


ANALISIS SINIAR “DONGENG ANAK MASA KINI” SEBAGAI MEDIA AJAR DALAM PEMBELAJARAN CERITA FANTASI DI SMP KELAS VII

Kadek Siska Yulia Dewi¹, Sang Ayu Putu Sriasih², I Wayan Wendra³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng

Surel: siska.yulia@undiksha.ac.id¹, putu.sriasih@undiksha.ac.id², wayan.wendra@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: media pembelajaran, siniar, teks fantasi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”; kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”; dan relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik catat dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini” memiliki kesesuaian dengan struktur pembangun teks cerita fantasi, yakni terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi; kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini” memenuhi kriteria yang mencirikan kaidah kebahasaan suatu teks cerita fantasi, yakni menggunakan kata ganti dan nama orang, kata mencerap pancaindra, kata kiasan, majas sarkasme, kata hubung waktu, ungkapan keterkejutan, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung; dan siniar “Dongeng Anak Masa Kini” memiliki relevansi terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII, sehingga media ini layak diterapkan dalam pembelajaran tersebut.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>fantasy text, learning media, podcast</i></p>	<p><i>This study aims to describe the structure of the fantasy story in the “Dongeng Anak Masa Kini” podcast; the linguistic rules of fantasy stories in the “Dongeng Anak Masa Kini” podcast; and the relevance of the “Dongeng Anak Masa Kini” podcast to the learning of fantasy stories in grade VII of junior high school. The research design used in this study is descriptive qualitative, with data collection methods in the form of observation through note-taking techniques and documentation methods. The results of the study show that the fantasy story structure in the podcast “Dongeng Anak Masa Kini” is consistent with the structure of fantasy story texts, which consists of orientation, complication, and resolution; the linguistic rules of the fantasy story in the podcast “Dongeng Anak Masa Kini” meet the criteria that characterize the linguistic rules of a fantasy story text, namely using pronouns and personal names, sensory perception words, figure of speech, sarcasm, time conjunctions, expressions of surprise, direct speech, and indirect speech; and the podcast “Dongeng Anak Masa Kini” is relevant to the learning of fantasy stories in junior high school class VII, so this media is worthy of being applied in their learning.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>20 April 2023/ 15 Mei 2023/ 30 Juni 2023</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.68740</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memberikan selingan yang bersifat menghibur/rekreatif bagi peserta didik. Selingan tersebut dapat terjadi dalam pembelajaran teks berupa narasi, salah satunya cerita fantasi. Nurgiyantoro (dalam Yahya, dkk. 2018: 351) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang di dalamnya menampilkan tema, tokoh, ataupun alur yang tingkat kebenarannya diragukan, baik itu menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Melalui cerita fantasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengalami proses imajinatif. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan imajinasi peserta didik, yakni dengan mendengarkan dongeng. Saragih, dkk. (2021: 101) menyatakan bahwa imajinasi peserta didik bisa saja lahir sebagai hasil tiruan (imitasi) dari tayangan yang ditonton atau pengaruh dari dongeng yang mereka dengar. Namun, seiring berkembangnya zaman, sebagian besar anak-anak saat ini sudah tidak lagi mendengarkan dongeng/cerita fantasi sebelum tidur. Ruhyana (dalam Niranjani, dkk. 2022: 326) menjelaskan, mendongeng marak berlangsung dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-20, namun di era ini kegiatan mendongeng sudah jarang dilakukan. Dongeng atau cerita fantasi tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan penalaran, namun juga untuk menumbuhkan imajinasi yang dimiliki. Oleh karena itu, hilangnya kebiasaan mendongeng sebelum tidur, secara tidak langsung menjadi salah satu penyebab kurangnya imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi panduan guru untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa teks cerita fantasi ini muncul di jenjang pendidikan SMP, tepatnya di kelas VII pada semester ganjil. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Seririt, pembelajaran cerita fantasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan buku teks sebagai materi utama. Selain itu, guru juga mulai aktif dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sumber materi, khususnya YouTube. Namun, penggunaan sumber yang sama secara berulang, sering kali membuat peserta didik mudah merasa bosan. Selain itu, keberadaan proyektor/LCD juga terbatas, sehingga penayangan materi yang ada di YouTube menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan inovasi pada materi yang digunakan agar peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar dengan media pembelajaran yang sesuai. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, media pembelajaran mutlak harus ada dan dimanfaatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Batlawi dan Firman, 2022: 129). Secara sederhana, media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terdapat banyak jenis media pembelajaran yang tersebar, jika tidak sesuai dengan kurikulum serta materi pembelajaran, tentu media tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam pemanfaatannya, guru dituntut untuk mampu memilih media pembelajaran autentik yang benar-benar relevan dengan pembelajaran yang akan dilakukan, terlebih dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan berbasis genre dengan memanfaatkan berbagai tipe teks.

Dalam pembelajaran yang memanfaatkan berbagai tipe teks, keberadaan struktur serta kaidah kebahasaan menjadi faktor penting yang harus dipahami oleh peserta didik. Struktur teks yang baik ialah struktur yang memenuhi syarat sesuai dengan tuntutan teks yang dipelajari, dalam hal ini adalah teks cerita fantasi. Oleh karena itu, apabila terjadi ketidakpahaman peserta didik terhadap struktur tersebut, maka tidak menutupkemungkinan akan membuat proses penciptaan cerita fantasi menjadi tidak efektif, sehingga berpengaruh terhadap kerancuan struktur pada teks yang telah dibuat. Hal tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Arifin (2021: 177), yang menyatakan bahwa kebingungan dalam menyusun teks cerita fantasi bisa terjadi, salah satunya akibat peserta didik yang belum memperhatikan struktur teks cerita fantasi secara benar. Selain struktur, kaidah kebahasaan juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai hukum yang menjadi patokan dalam penyusunan sebuah teks. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP kelas VII, terdapat berbagai kaidah kebahasaan yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.



Salah satunya, yakni kaidah kebahasaan pada teks cerita fantasi. Kaidah kebahasaan juga menjadi standar yang dipakai dalam pemahaman bahasa atau bagaimana ketentuan mengatur tata cara berbahasa (Rahman, 2018: 34). Mengingat pentingnya struktur dan kaidah kebahasaan dalam sebuah teks, terkhusus teks cerita fantasi, maka diperlukan adanya media pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran yang dilakukan, sesuai dengan ATP yang dijadikan panduan oleh guru.

Adapun salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan teks cerita fantasi, yakni *siniar/podcast*. Siniar merupakan siaran yang disajikan dalam bentuk audio digital yang bisa diakses melalui jaringan internet. Konten dalam siniar juga bebas diunduh, sehingga dapat ditonton secara gratis berulang kali, meski data seluler tidak aktif. Berbeda dengan YouTube yang menghadirkan cerita berupa audiovisual, siniar menyajikan cerita dalam bentuk audio yang melibatkan rangsangan indra pendengaran. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap gambaran keadaan dari suara yang didengar, peserta didik perlu menggunakan imajinasi mereka. Sependapat dengan hal tersebut, Riyana (dalam Sultan, dkk. 2020: 42) menjelaskan bahwa suara yang dihasilkan media audio dapat memberikan gambaran secara jelas kepada pendengarnya, seolah-olah mereka membayangkan bentuk, suasana, dan rasa yang ditangkap melalui imajinasi yang dimiliki. Sayangnya, penggunaan siniar dalam pendidikan masih terbatas, khususnya di Indonesia. Senada dengan pernyataan tersebut, Sallan dan Simo (dalam Laila, 2020: 7) mengungkapkan bahwa sejumlah literatur telah mengidentifikasi penggunaan serta fitur siniar/podcast, namun riset tentang siniar di bidang pendidikan masih terbatas. Dari banyaknya siniar yang sudah berkembang saat ini, siniar “Dongeng Anak Masa Kini” yang tersedia dalam aplikasi Spotify, bisa menjadi salah satu siniar yang cocok digunakan dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Selain menyuguhkan cerita anak berlatar kedaerahan khas Indonesia, siniar ini juga menghadirkan berbagai cerita anak populer dari negara lain, seperti Cina, Korea Selatan, Inggris, Italia, Jerman, dan Denmark yang diceritakan kembali menggunakan bahasa Indonesia secara sederhana. Hal ini tidak menutupkemungkinan dapat meningkatkan dan memperluas imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik, sebab mereka tidak hanya terpatok pada cerita atau dongeng yang ada pada buku teks saja.

Meskipun belum pernah ada penelitian mengenai siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, namun penulis telah menemukan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Niranjani pada tahun 2022 berjudul *Analisis Kanal “Dongeng Kita” sebagai Bahan Materi Teks Cerita Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Anggini pada tahun 2022 berjudul *Analisis Media Pembelajaran YouTube Channel “Riri Cerita Anak Interaktif” untuk Pembelajaran Cerita Fantasi di Kelas VII SMP*. Selanjutnya, penelitian sejenis lainnya pernah ditulis oleh Rozak, dkk. (2020) berjudul *Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerita Fantasi dalam Antologi Cerita Fantasi Terbaik 2011 Karya Various dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Siswa SMP/MTs Kelas VII*. Kesamaan ketiga penelitian sejenis tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni sama-sama membahas mengenai materi teks fantasi. Sementara perbedaannya, yakni dari segi fokus subjek penelitian yang dilakukan. Meskipun dari beberapa penelitian sejenis terdapat persamaan dan perbedaan dari segi subjek maupun objek, penelitian yang akan penulis lakukan bisa dikatakan sebagai penelitian baru. Hal ini dikarenakan, belum ada peneliti yang menganalisis mengenai struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, serta relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul Analisis Siniar “Dongeng Anak Masa Kini” sebagai Media Ajar dalam Pembelajaran Cerita Fantasi di SMP Kelas VII.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas, teratur, serta objektif terkait: struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”; kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”; dan relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran

cerita fantasi di SMP kelas VII. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Keempat cerita fantasi yang terpilih tersebut berjudul *Lo Sun dan Fan Anjingnya*, *Batu Menangis*, *Putri Teratai*, dan *Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil*. Sedangkan, objek yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”; kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”; serta relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII. Sesuai dengan rancangan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat dan metode dokumentasi. Selanjutnya, dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pola umum analisis mengikuti model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita Fantasi dalam Siniar “Dongeng Anak Masa Kini”

Struktur cerita fantasi berupa orientasi, komplikasi, dan resolusi pada keempat sampel cerita dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”. Orientasi digunakan sebagai pembuka yang berguna untuk menggambarkan situasi awal yang terjadi dalam cerita. Selain itu, pada bagian orientasi dapat pula diperlihatkan awal mula terjadinya konflik yang nantinya akan membawa pembaca maupun pendengar ke bagian selanjutnya. Orientasi tersebut juga ditemukan pada keempat sampel cerita dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”.

[Data 1]: “Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang anak bernama Lo Sun. Ia tinggal bersama ayahnya dan seekor anjing yang diberi nama Fan. Sejak lahir, Lo Sun mengalami kebutaan. Karena merasa sudah tidak sanggup menghidupi dirinya dan Lo Sun, ayahnya mengusir Lo Sun pada saat ia berusia lima tahun.” (**Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”**).

[Data 2]: “Di desa terpencil yang ada di Kalimantan Barat, hidup seorang janda tua bersama dengan putri cantiknya yang bernama Darmi. Mereka hidup dalam keadaan pas-pasan karena ayah Darmi tidak cukup banyak meninggalkan warisan, sehingga ibunya menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedangkan Darmi, seorang gadis pemalas yang setiap hari kerjanya hanya bersolek di depan kaca.” (**Cerita Fantasi “Batu Menangis”**).

[Data 3]: “Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa terpencil, hiduplah seorang lelaki tua buta bernama Kyungwu dan istrinya yang setia bernama Kwanji. Mereka telah berusia lanjut, namun masih belum dikaruniakan anak. Tapi, mereka berdua tak berputus asa, setiap hari mereka berdoa untuk dikaruniakan anak oleh Yang Maha Kuasa.” (**Cerita Fantasi “Putri Teratai”**).

[Data 4]: “Alkisah, di negeri antah-berantah hiduplah para binatang. Negeri Binatang merupakan negeri yang sangat subur, melimpah akan tumbuh-tumbuhan, dan segala jenis makanan ada di sana. Semua binatang tidak pernah merasa kekurangan sepanjang tahun. Akan tetapi, suatu saat ada berita buruk yang sampai ke negeri itu.” (**Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”**).

Pada [data 1], orientasi diawali dengan penyampaian latar waktu terjadinya cerita tersebut. Kemudian, narator melanjutkan dengan pengenalan tokoh disertai dengan awal mula peristiwa yang memicu terjadinya konflik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mulyadi dan Ani (dalam Niranjani, 2022: 330), bahwa pada bagian orientasi terdapat latar tempat dan waktu, tokoh, serta awalan untuk masuk ke bagian yang berikutnya. Kemudian, pada [data 2] kutipan dimulai dengan penyampaian oleh narator mengenai daerah asal lahirnya cerita tersebut, yakni Kalimantan Barat. Setelah itu, narator juga menyampaikan gambaran awal mengenai tokoh Ibu dan Darmi beserta dengan karakter atau sifat yang dimiliki oleh keduanya. Dalam orientasi ini, disampaikan pula peristiwa yang dialami oleh para pelaku. Sejalan dengan itu, Harmawati (2016: 7) menyatakan bahwa tahap orientasi berisikan tempat peristiwa terjadi, pengenalan pelaku, dan hal yang dialami oleh

pelaku dalam cerita. Maka dari itu, orientasi yang disampaikan pada kutipan [data 2] dapat dikatakan memenuhi kriteria penjabaran dari definisi orientasi. Selanjutnya, pada [data 3] kutipan diawali dengan penyampaian latar waktu terjadinya cerita, tokoh yang berperan, dan diikuti oleh peristiwa yang dialami oleh tokoh. Isi yang disampaikan dalam bagian orientasi tersebut sesuai dengan definisi orientasi. Hal tersebut semakin diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Usman (2019: 75), bahwa bagian orientasi dapat berisikan/menjelaskan beberapa komponen, seperti waktu, tempat, dan tokoh dalam cerita. Berikutnya, pada [data 4] orientasi dikembangkan dari deskripsi latar. Hal tersebut terlihat dari cara narator yang menggambarkan latar tempat secara terperinci. Kemudian, dilanjutkan dengan menyampaikan peristiwa yang memicu timbulnya konflik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Harsiati, dkk. (2017: 63), bahwa pengembangan pada bagian orientasi, khususnya cerita fantasi bisa dilakukan melalui beberapa pola, seperti deskripsi latar, pengenalan konflik permasalahan, maupun pengenalan tokoh cerita.

Selanjutnya, bagian komplikasi. Pada bagian komplikasi, permasalahan yang berisikan hubungan sebab-akibat mulai difokuskan dalam cerita. Pada bagian ini pula, para tokoh mulai bereaksi dengan berbagai masalah yang dimunculkan dalam cerita. Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, bagian komplikasi ditemukan pada keempat sampel cerita dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”.

[Data 1]: “Lo Sun, Ayah sudah tidak sanggup menghidupi kita berdua. Kau pergilah dari rumah ini dan pergi mengemis! Orang-orang akan mudah iba kepadamu karena kau buta!”

“Tapi Ayah, aku takut.”

“Sudah, tidak usah merengek! Aku tidak mau mengurus anak buta sepertimu! Hidupku lebih baik kalau kau tidak ada!”

“Ayah, jangan usir aku Ayah. Aku akan jadi anak baik.”

“Kubilang pergi! Pergi sana!”

Akhirnya, Lo Sun pun pergi meninggalkan rumah ayahnya. Ia berjalan dituntun oleh Fan menuju kota. Sesampainya di kota, karena merasa lapar, akhirnya Lo Sun pun menjadi seorang pengemis. **(Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).**

[Data 2]: Di pasar, Darmi bertemu dengan temannya yang tinggal di kampung lain.

“Hai Darmi, mau ke mana kamu?”

“Hai, aku hendak ke pasar.”

“Dengan siapa kamu ke pasar? Itu ibumu?”

“Bukan, dia bukan ibuku. Dia hanyalah pembantu.” Ibunya kaget mendengar perkataan Darmi, tapi ibunya hanya diam saja sambil menahan rasa sedih. Tidak berapa lama lagi, Darmi bertemu dengan temannya yang lain. Hal tersebut terjadi terus-menerus dan tiba-tiba ibunya berhenti berjalan dan duduk di pinggir jalan.

“Ibu, kenapa berhenti?” Ibu hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Darmi.

“Ibu, kau bisa mendengarku tidak?” Ibu tetap diam dan tidak menjawab pertanyaan Darmi. Sesaat kemudian, Darmi melihat ibunya komat-kamit, makin penasaranlah Darmi kepada ibunya.

“Bu, sebenarnya apa yang sedang kau lakukan?”

Ibu berdoa pada Tuhan, “Ya Tuhan, ampunilah hambamu ini, hamba sudah tak sanggup lagi menghadapi anak hamba. Hukumlah dia dengan hukuman setimpal Tuhan!”

Tiba-tiba langit berubah menjadi gelap, angin kencang pun datang dengan petir yang menyambar-nyambar. Lalu, hujan deras pun turun. Tiba-tiba, kaki Darmi berubah menjadi batu, Darmi panik dan juga bingung. **(Cerita Fantasi “Batu Menangis”).**

[Data 3]: “Putriku, Ayah telah melakukan hal yang bodoh saat di jalan pulang tadi. Ayah berjanji untuk memberikan tiga ratus gantang beras sebagai persembahan kepada sang Buddha untuk memulihkan penglihatan Ayah.”

“Tig...tiga ratus gantang beras? Huh, tidak apa Ayah. Tenanglah, kita akan menemukan cara mengumpulkan tiga ratus gantang beras itu. Sebaiknya, sekarang Ayah istirahat dulu. Ayah pasti sudah capek seharian bekerja.”

Walaupun Ryeonmi bersikap tenang, sebenarnya dia juga cemas. Bagaimana cara mengumpulkan tiga ratus gantang beras? Ia berpikir sepanjang malam, hingga akhirnya ketiduran dan bermimpi. Saat Ryeonmi terbangun, ia mengendap-endap dan meninggalkan sang Ayah dan pergi ke pelabuhan seperti yang diberitahukan ibunya dalam mimpi.

“Tuan, apakah tuan bersedia menolong gadis miskin ini? Aku akan melakukan apapun yang Tuan minta, jika Tuan menolongku.”

“Aha! Nasib baik rupanya masih berpihak kepadaku. Sudah lama, aku mencari gadis untuk dikorbankan kepada Raja Naga Laut. Akhir-akhir ini, tidak ada orang tua yang mau mempersembahkan putrinya kepadaku. Apakah kau bersedia?”

“Tuan, aku bersedia dipersembahkan kepada Raja Naga Laut. Asalkan, Tuan memberikan tiga ratus gantang beras kepada ayah saya, Kyungwu untuk dipersembahkan kepada sang Buddha.”

(Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: Kemudian, terjadi kasak-kusuk di Negeri Binatang. Mereka mulai mempertanyakan berita ini. Ada yang khawatir, ada juga yang tidak percaya. Kemudian, muncullah salah satu binatang. Ia dikenal sebagai salah satu binatang terkuat dan tercepat di negeri itu, ia adalah Kuda.

“Hei kalian! Jangan menakut-nakuti seluruh warga negeri binatang dengan berita-berita miring! Kita sudah hidup di sini selama puluhan tahun, tidak pernah ada bencana seperti yang kalian ucapkan tadi. Sudah-sudah! Jangan ganggu ketenangan negeri ini!”

“Justru itu Kuda, karena negeri kita tidak pernah ada bencana, makanya aku tidak mau kita semua sombong dan melupakan hal-hal yang bisa terjadi pada negeri kita.”

“Ah, sudahlah! Jangan dengarkan mereka kawan-kawan! Ayo kita tinggalkan tempat ini, mengganggu kesibukan orang lain saja kalian berdua ini!” Setelah Kuda mengatakan itu, satu per satu warga negeri binatang mulai meninggalkan mereka. Perasaan bingung dan sedih menghinggapi Kancil dan Burung Pipit. Namun, mereka tidak menyerah. **(Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).**

Pada [data 1], permasalahan yang terjadi berawal dari tokoh Ayah yang mengusir anaknya karena menderita kebutaan. Hal tersebut mengakibatkan si anak yang bernama Lo Sun harus pergi dari rumah dan menuju ke kota untuk menjadi seorang pengemis. Dalam kutipan tersebut, kejadian yang dihadapi oleh tokoh memiliki hubungan sebab-akibat. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mulyadi dan Ani (dalam Niranjani, 2022: 332), bahwa bagian komplikasi berisikan runtutan kejadian atau peristiwa yang dihubungkan oleh sebab-akibat. Kemudian, pada [data 2] komplikasi dimulai dari munculnya permasalahan yang dipicu oleh perilaku Darmi karena tidak mau mengakui ibunya. Permasalahan semakin meningkat ketika tokoh Ibu sudah tidak tahan lagi dengan perilaku anaknya yang terus-menerus membuatnya merasa sedih. Konflik yang dihadapi Ibu dan Darmi tersebut mencapai tahap puncak ketika tokoh Ibu berdoa kepada Tuhan untuk memberikan hukuman setimpal kepada anaknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa konflik yang muncul pada bagian komplikasi memiliki beberapa tahapan, yakni tahap munculnya konflik, tahap peningkatan konflik, dan tahap puncak konflik atau yang disebut sebagai klimaks (Harsiati, dkk. dalam Novita dan Nursaid, 2020: 56). Selanjutnya, pada kutipan [data 3] permasalahan berawal dari tokoh Ayah yang berjanji memberikan tiga ratus gantang beras kepada sang Buddha untuk mendapatkan penglihatannya kembali. Akibat dari perjanjian ini, putrinya yang bernama Ryeonmi mengorbankan dirinya agar sang Ayah bisa menepati janjinya kepada sang Buddha. Berkaitan dengan hal tersebut, Kosasih dan Kurniawan (dalam Niranjani, 2022: 331) menjelaskan bahwa komplikasi merupakan permasalahan yang terjadi dan dialami oleh tokoh dalam cerita. Sesuai dengan pemaparan Kosasih dan Kurniawan, maka kutipan cerita fantasi yang disampaikan pada [data 3] telah sesuai dengan ciri bagian komplikasi, yakni menggambarkan permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Berikutnya, pada [data 4] komplikasi dimulai dari kecemasan Kancil dan Burung Pipit akan berita kelaparan yang terjadi. Kancil dan Burung Pipit memiliki niat baik untuk memberitai warga negeri binatang terkait bencana tersebut. Namun, niat baik keduanya tidak dihiraukan, terutama oleh Kuda. Bahkan, Kuda menghasut binatang lainnya untuk tidak mempercayai berita yang disampaikan oleh Kancil dan

Burung Pipit. Rahman (2018: 70) menyatakan bahwa dalam cerita fantasi, terutama teks fabel, bagian komplikasi umumnya berisikan masalah utama yang diungkapkan dalam cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam cerita ini, yakni ketidakpercayaan warga negeri binatang akan berita kelaparan yang disampaikan oleh Kancil dan Burung Pipit. Oleh karena itu, komplikasi yang digambarkan dalam kutipan [data 4] juga sesuai dengan ciri yang disampaikan.

Berikutnya, bagian resolusi. Hampir setiap cerita yang ada tentu memiliki akhir atau resolusi. Bagian resolusi berisi penyelesaian masalah atau konflik yang sebelumnya telah dimunculkan dalam cerita. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bagian resolusi ditemukan pula pada keempat sampel cerita dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”.

[Data 1]: “Nak, ini Ayah. Maafkan Ayah mengusirmu lima tahun yang lalu. Ayah benar-benar tidak berdaya. Ayah tidak punya kemampuan menghidupi kita berdua lima tahun yang lalu, tapi Ayah sangat menyesalinya. Maafkan Ayah, Nak. Mari pulang bersama Ayah.”

“A...A...Ayah. Ayah tidak tahukan bagaimana aku hidup selama ini? Aku mengemis di jalanan dan dipandang rendah orang, karena miskin dan buta! Ayah sungguh tega kepadaku!”

“Ayah benar-benar minta maaf telah mengusirmu, Nak. Selama lima tahun ini pun, Ayah tidak bisa hidup tenang memikirkan nasibmu. Ayah benar-benar bersalah kepadamu.”

“Tidak ada gunanya aku terus marah kepada Ayah. Aku memaafkan Ayah. Baiklah, aku akan pulang bersama Ayah.”

Akhirnya, Lo Sun pulang bersama ayahnya. Mereka hidup bahagia bersama dan terus melakukan kebaikan. Ayahnya membelikan Lo Sun anjing baru yang diberi nama Min. **(Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).**

[Data 2]: Ibunya tetap diam dan tidak menjawab pertanyaan Darmi dan lama-lama badannya pun berubah menjadi batu dari kaki hingga kepala.

“Ibu, badanku tidak bisa bergerak Bu. Ada apa ini?”

Sebelum kepalanya berubah menjadi batu, Darmi meminta maaf sambil menangis kepada ibunya.

“Ibu, maafkan aku, Bu. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Ampuni aku Bu!”

Hukuman itu tidak bisa dihindari, perlahan-lahan dari ujung kaki hingga ujung kepala, ia berubah menjadi batu. Darmi terus menangis sebelum semuanya berubah menjadi batu. Ibunya melihat air mata terus-menerus keluar, sampai Darmi berubah seutuhnya menjadi batu. Banyak orang yang sedang lewat menyaksikan kejadian itu. Tak lama dari itu, cuaca berubah kembali menjadi cerah. Oleh warga setempat, batu Darmi diletakan di pinggir jalan, bersandar pada tebing, dan oleh masyarakat setempat bantu itu diberi nama ‘Batu Menangis’. **(Cerita Fantasi “Batu Menangis”).**

[Data 3]: Ryeonmi melompat ke laut. Seketika badai yang melanda mereda. Ketika di dalam laut, Ryeonmi menyadari, bahwa ia bisa bernapas. Bala tentara Raja Naga Laut mengantar Ryeonmi ke istana. Di sana ia melihat roh ibunya. Ia merasa sangat senang, sekaligus merasa sedih karena memikirkan ayahnya yang buta.

“Putriku, mengapa engkau terlihat begitu sedih? Bukankah semua baik-baik saja?”

“Ibu, aku rindu dengan Ayah. Aku cemas, bagaimana Ayah akan hidup dengan sendirian?”

“Kau benar-benar putri yang berbakti. Kau rela mengorbankan dirimu untuk ayahmu dan masih mengkhawatirkannya. Baiklah, karena ketulusan hatimu, aku akan mengizinkanmu naik ke permukaan laut.”

Raja Naga Laut kagum dengan kebaikan hati Ryeonmi. Ia pun mengubah Ryeonmi menjadi bunga teratai yang indah dan diantarkan ke permukaan laut. **(Cerita Fantasi “Putri Teratai”).**

[Data 4]: “Nah teman-teman, kalian boleh mengambil bahan makanan dan bibit yang kami simpan selama ini, tetapi dengan syarat! Bahan makanan dan bibit yang kalian ambil tidak boleh dihabiskan semua, sisakan 1/3 untuk kalian tanam di halaman rumah kalian ya. Supaya, ketika bahan makanan sudah mulai habis, kalian bisa tetap makan dari hasil bibit yang kalian tanam di halaman rumah kalian.”

Begitulah mereka melakukan hal ini selama bertahun-tahun dan setelah tujuh tahun berikutnya, musim kemarau pun berlalu dan mereka semua dapat kembali hidup normal seperti sediakala, tetapi mereka tidak lupa menabung dan menyisihkan bahan makanan untuk mempersiapkan masa depannya. (**Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”**).

Resolusi dalam kutipan [data 1] tersebut dimulai dari tokoh Ayah yang merasa menyesal dan meminta maaf karena telah mengusir Lo Sun lima tahun lalu. Meski pada awalnya Lo Sun belum bisa menerima, namun pada akhirnya Lo Sun mulai memaafkan tindakan ayahnya di masa lalu. Mereka pun kembali hidup bahagia bersama. Dalam penyampaian kutipan resolusi ini, permasalahan yang ada pada bagian komplikasi sudah berhasil terselesaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harmawati (2016: 7), yang menyatakan bahwa pada bagian resolusi pengarang menguraikan penyelesaian terhadap permasalahan yang dimunculkan pada tahap komplikasi. Kemudian, pada [data 2] resolusi cerita ini, doa tokoh Ibu kepada Tuhan untuk memberikan hukuman kepada anaknya terwujud. Perlahan, tubuh Darmi berubah menjadi batu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Sama seperti yang disampaikan oleh Harmawati, Harsiati, dkk. (dalam Novita dan Nursaid, 2020: 56) menyatakan bahwa pada bagian resolusi, konflik yang dialami oleh tokoh perlahan terpecahkan dan menemukan penyelesaian. Konflik dalam cerita “Batu Menangis” ini terjadi karena perilaku Darmi yang tidak mengakui ibunya. Oleh karena perilaku itu dilakukan secara terus-menerus, ibunya yang merasa sedih dan kecewa akhirnya berdoa kepada Tuhan untuk memberikan hukuman yang setimpal kepada anaknya. Hukuman yang didapat oleh Darmi inilah penyelesaian yang diberikan oleh pengarang atas konflik dalam cerita yang disajikan. Selanjutnya, pada kutipan [data 3], titik awal ditemukan pemecahan masalah ketika Ryeonmi dengan ikhlas melompat ke laut untuk dipersembahkan kepada Raja Naga Laut. Raja Naga Laut pun kagum dengan kebaikan hati Ryeonmi yang rela mengorbankan dirinya untuk membayar utang sang Ayah. Kekaguman tersebut membuat Raja Naga Laut mengubah Ryeonmi menjadi bunga teratai yang indah dan mengantarkannya kembali ke permukaan laut. Sependapat dengan hal tersebut, Niranjani (2022: 333) menjelaskan bahwa resolusi menjadi titik awal ditemukannya pemecahan masalah. Dengan demikian, maka kutipan resolusi [data 3] sesuai dengan penjelasan yang disampaikan. Berikutnya, pada kutipan resolusi [data 4] pemecahan masalah diceritakan berawal dari berita kelaparan yang melanda Negeri Binatang. Warga negeri binatang akhirnya menyadari bahwa berita yang disampaikan oleh Kancil dan Burung Pipit adalah benar. Meskipun sempat merasa sedih, namun Kancil dan Burung Pipit tetap berbaik hati untuk membantu binatang lainnya. Kancil dan Burung Pipit memberikan bahan makanan dan bibit yang mereka simpan selama ini kepada para binatang sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah kelaparan yang terjadi. Isi dari resolusi cerita tersebut memiliki kesesuaian dengan penjelasan yang disampaikan oleh Laila dan Nini (2021: 396), yang menyatakan bahwa resolusi merupakan pemaparan mengenai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita.

Kaidah Kebahasaan Cerita Fantasi dalam Siniar “Dongeng Anak Masa Kini”

Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi memiliki ciri atau karakteristik tersendiri, sehingga menjadi kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Adapun kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang ditemukan pada keempat sampel cerita dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, yakni penggunaan kata ganti dan nama orang, penggunaan kata mencerap pancaindra, penggunaan kata kiasan, penggunaan kata hubung waktu, penggunaan kata/ungkapan keterkejutan, penggunaan kalimat langsung, dan penggunaan kalimat tidak langsung. Pertama, penggunaan kata ganti dan nama orang. Kata ganti memiliki banyak jenis, namun dalam teks cerita fantasi, umumnya sudut pandang yang digunakan dalam penceritaan merupakan kata ganti orang dan nama orang, misalnya *aku, dia, mereka, Doni, Erza* dan sebagainya (Harsiati, dkk., 2017: 68). Pada keempat sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, ditemukan 220 data penggunaan kata ganti yang terdiri dari kata ganti orang pertama tunggal (*aku, saya*), kata ganti orang pertama jamak (*kami, kita*), kata ganti orang kedua tunggal (*kau, kamu, Anda, engkau*), kata ganti orang kedua jamak (*kalian*), kata ganti orang ketiga tunggal (*dia, ia*), dan kata ganti orang ketiga jamak (*mereka*). Selain itu, dalam keempat sampel

cerita fantasi tersebut juga ditemukan 111 data penggunaan nama orang, seperti *Lo Sun*, *Darmi*, *Kyungwu*, *Kwanji*, *Ryeonmi*, *Raja Naga Laut*, *Kancil*, *Pipit*, dan *Kuda*. Adapun beberapa kutipan penggunaan kata ganti dan nama orang yang ditemukan, sebagai berikut.

[Data 1]: “Saat **Lo Sun** terbangun, hari sudah pagi. **Ia** pun bergegas dan bersiap-siap untuk memulai aktivitasnya.” (Cerita Fantasi “**Lo Sun dan Fan Anjingnya**”).

[Data 2]: “ ‘Hai **Darmi**, mau ke mana **kamu**? ’ ” (Cerita Fantasi “**Batu Menangis**”).

[Data 3]: “Saudagar membawa **Ryeonmi** berlayar bersamanya. Awalnya, perjalanan **mereka** tampak berjalan mulus.” (Cerita Fantasi “**Putri Teratai**”).

[Data 4]: “Kemudian, **Kancil** dan **Pipit** memikirkan tentang bencana kelaparan ini. **Mereka** ada ide untuk mengumpulkan seluruh rakyat binatang untuk membahas masalah kelaparan ini.” (Cerita Fantasi “**Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil**”).

Pada [data 1] ditemukan penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal *ia*. Kata *ia* biasanya berfungsi untuk menyatakan orang yang dibicarakan (Aswan, dkk., 2021: 200). Dalam hal ini kata *ia* tersebut merujuk kepada tokoh *Lo Sun* yang merupakan nama orang yang sedang diceritakan/dibicarakan. Kemudian, pada [data 2] kata ganti yang digunakan berupa kata ganti orang kedua tunggal *kamu*. Aswan, dkk. (2021: 200) juga menyatakan bahwa kata ganti orang kedua tunggal *kamu*, bisa digunakan dalam ragam akrab atau kasar. Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam kutipan [data 2] kata *kamu* merujuk kepada tokoh *Darmi* sebagai nama orang yang pada saat itu sedang disapa oleh salah satu temannya. Selain itu, kata ganti juga ditemukan pada [data 3] dan [data 4]. Kedua data tersebut sama-sama menggunakan kata ganti orang ketiga jamak *mereka*. Bedanya, pada [data 3] kata *mereka* mengacu kepada *saudagar* dan *Ryeonmi* yang diceritakan pergi berlayar bersama. Sementara itu, kata *mereka* pada [data 4] mengacu kepada tokoh *Kancil* dan *Pipit* yang hendak mengumpulkan rakyat binatang untuk membahas masalah kelaparan yang terjadi.

Kedua, penggunaan kata mencerap pancaindra. Penggunaan kalimat cerapan pancaindra membuat seolah-olah pembaca maupun pendengar dapat melihat, mendengar, mencium, merasa, maupun mengecap kalimat yang disampaikan oleh pengarang. Dalam teks cerita fantasi, kalimat yang mencerap pancaindra tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan latar, baik latar tempat, latar waktu, maupun latar suasana (Sumirah, dkk. 2022: 30). Kalimat mencerap pancaindra juga ditemukan pada keempat sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, yakni sebanyak 9 data yang terdiri dari *mendengar*, *melihat*, dan *merasa* untuk menggambarkan *latar tempat*, *waktu*, serta *suasana*. Berikut merupakan contoh kutipan yang ditemukan.

[Data 1]: “Saat Fan menuntunnya ke **jalan**, seseorang **berteriak** ke arah Lo Sun.” (Cerita Fantasi “**Lo Sun dan Fan Anjingnya**”).

[Data 2]: “Tiba-tiba **langit berubah menjadi gelap**, **angin kencang pun datang dengan petir yang menyambar-nyambar**.” (Cerita Fantasi “**Batu Menangis**”).

[Data 3]: “ ‘Suamiku, **lihat hari sudah larut**. Sebaiknya kita istirahat, jadi kita bisa bangun pagi-pagi untuk bekerja.’ ” (Cerita Fantasi “**Putri Teratai**”).

[Data 4]: “Negeri Binatang merupakan **negeri yang sangat subur**, **melimpah akan tumbuh-tumbuhan**, dan **segala jenis makanan ada di sana**.” (Cerita Fantasi “**Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil**”).

Kata dengan memperlihatkan pancaindra untuk *deskripsi latar tempat* dapat dilihat pada kutipan [data 1] dan kutipan [data 4]. Pada [data 1] kata mencerap pancaindra menggunakan pancaindra pendengaran yang ditandai dengan penggunaan kata *berteriak* dan latar tempat di *jalan*. Sementara itu, pada [data 4] kalimat *negeri yang sangat subur, melimpah akan tumbuh-tumbuhan, dan segala jenis makanan ada di sana*, menggambarkan seolah-olah pembaca maupun pendengar dapat melihat keadaan tempat yang digunakan dalam cerita, yakni di *Negeri Binatang*. Selanjutnya, kata dengan memperlihatkan kata mencerap pancaindra untuk *deskripsi latar waktu* terdapat pada kutipan [data 3]. Kutipan data tersebut menggunakan kata mencerap pancaindra penglihatan yang ditandai dengan

penggunaan kata *lihat* untuk mendeskripsikan waktu. Adapun waktu yang dimaksud pada [data 3] berdasarkan kutipan kalimat *hari sudah larut* adalah malam hari. Berikutnya, kata mencerap pancaindra untuk *deskripsi latar suasana* dapat dilihat pada kutipan [data 2]. Pada kutipan [data 2] latar suasana digambarkan sangat mencekam dengan menggunakan kalimat mencerap pancaindra penglihatan dan pendengaran. Penggunaan pancaindra penglihatan terdapat pada kalimat *langit berubah menjadi gelap*. Sedangkan, Penggunaan pancaindra pendengaran terdapat pada kalimat *angin kencang pun datang dengan petir yang menyambar-nyambar*.

Ketiga, penggunaan kata kiasan. Keberadaan kata dengan makna kiasan dalam teks cerita fantasi bertujuan untuk membangkitkan imajinasi berupa suasana dan kesan tertentu, sekaligus memperindah cerita yang dibuat oleh pengarang agar lebih menarik. Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, ditemukan 8 data penggunaan kata dengan makna kiasan, yakni kata *kemurahan hati*, *tulang punggung*, *susah hati*, *anak buah*, dan *berita miring*. Adapun beberapa kutipan penggunaan kata dengan makna kiasan, yakni sebagai berikut.

[Data 1]: “Terima kasih, Nak. **Kemurahan hatimu**, menyelamatkan Nenek Tua ini dari rasa lapar.” (Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).

[Data 2]: Mereka hidup dalam keadaan pas-pasan karena ayah Darmi tidak cukup banyak meninggalkan warisan, sehingga ibunya menjadi **tulang punggung** untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. (Cerita Fantasi “Batu Menangis”).

[Data 3]: **Susah hatinya** memikirkan bagaimana mengumpulkan tiga ratus gantang beras, untuk hidup sehari-hari saja dia kesulitan. (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: “**Anak buah** saudagar itu pun mengantarkan tiga ratus gantang beras kepada Kyungwu dan menemaninya ke kuil untuk dipersembahkan kepada Buddha.” (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 5]: “Hei kalian! Jangan menakut-nakuti seluruh warga negeri binatang dengan **berita-berita miring!**...” (Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).

Pada [data 1] kata *kemurahan hati* memiliki makna suka memberi atau suka menolong. Kemudian, pada [data 2] kata *tulang punggung* memiliki makna orang yang bertanggung jawab untuk menanggung beban keluarga. Lalu, pada [data 3] kata *susah hati* bermakna perasaan sedih dan gelisah. Selanjutnya, pada [data 4] kata *anak buah* memiliki makna anggota kelompok yang berada di bawah pimpinan seseorang. Sedangkan, pada [data 5] kata *berita-berita miring* memiliki arti sesungguhnya, yakni berita-berita yang tidak benar. Kelima kutipan data tersebut, baik [data 1], [data 2], [data 3], [data 4] maupun [data 5] sama-sama menggunakan makna kiasan berupa metafora, yakni kata atau kelompok kata yang membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda. Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan Pradopo (dalam Ray, 2019: 147), bahwa metafora merupakan makna kiasan untuk mempersamakan dua hal yang sesungguhnya tidak sama, tanpa perlu mempergunakan kata pembanding yaitu *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan lain sebagainya.

Keempat, penggunaan majas sarkasme. Majas sarkasme biasanya berisikan celaan yang kurang enak didengar (Rumanti, dkk. 2021: 127). Pada keempat sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, ditemukan sebanyak 9 data penggunaan majas sarkasme. Berikut beberapa contoh kutipan majas sarkasme yang ditemukan.

[Data 1]: “ ‘Sudah, tidak usah merengek! Aku tidak mau mengurus anak buta sepertimu! Hidupku lebih baik kalau kau tidak ada!’ ” (Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).

[Data 2]: “ ‘Harusnya Ibu tahu alasannya. Coba lihat! Ibu sudah tua, keriput, belum lagi baju Ibu lusuh. Aku malu punya Ibu lusuh sepertimu!’ ” (Cerita Fantasi “Batu Menangis”).

[Data 3]: “ ‘Pak Tua, apakah kau pikir memulihkan penglihatanmu itu adalah perkara yang mudah? Kau harus lebih banyak bersabar!’ ” (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: “ ‘Ah, sudahlah! Jangan dengarkan mereka kawan-kawan! Ayo kita tinggalkan tempat ini, mengganggu kesibukan orang lain saja kalian berdua ini!’ ” (Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).

Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Rumanti, dkk., keempat kutipan data di atas berisikan kalimat-kalimat yang kurang sopan untuk diucapkan karena dapat menyinggung dan menyakiti hati lawan bicara atau orang yang dituju. Berdasarkan kutipan data itu pula, sifat buruk tokoh dalam cerita dapat langsung terlihat dari kalimat yang mereka ucapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Subarna, dkk. (2021: 64) menjelaskan bahwa majas sarkasme biasanya digunakan oleh pencipta atau pengarang untuk menggambarkan perilaku buruk dari tokoh antagonis dalam cerita. Dengan demikian, maka kutipan majas sarkasme di atas sesuai dengan penjelasan yang disampaikan.

Kelima, penggunaan kata hubung waktu/konjungsi temporal. Dalam cerita fantasi, kata hubung waktu berfungsi untuk menghubungkan waktu, peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam cerita secara runtut. Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, penggunaan kata hubung waktu ditemukan pada keempat sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”. Kata hubung waktu tersebut ditemukan sebanyak 47 data yang terdiri dari penggunaan kata hubung *dahulu kala*, *sejak*, *saat*, *akhirnya*, *sesampainya*, *kemudian*, *ketika*, *setelah*, *sesaat kemudian*, *lalu*, *sebelum*, dan *sampai*.

[Data 1]: “Sejak lahir, Lo Sun mengalami kebutaan.” (Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).

[Data 2]: “Sebelum kepalanya berubah menjadi batu, Darmi meminta maaf sambil menangis kepada ibunya.” (Cerita Fantasi “Batu Menangis”).

[Data 3]: “Ketika Raja merasa sedih, ia akan melihat teratai itu untuk menghibur dirinya.” (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: “Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Burung Pipit dan Kancil itu benar.” (Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).

Keempat kutipan data di atas, baik [data 1], [data 2], [data 3], maupun [data 4] semua diawali oleh penggunaan kata yang memperlihatkan keterangan waktu. Hal ini sesuai dengan pemaparan Laila dan Nini (2021: 400), bahwa pada umumnya penggunaan kata hubung waktu akan diawali oleh penggunaan kata depan yang menyatakan keterangan waktu. Kata hubung waktu *sejak* digunakan pada kutipan [data 1] yang berfungsi untuk menandai awal mula kebutaan yang dialami oleh tokoh Lo Sun dalam cerita. Kemudian, pada kutipan [data 2] kata hubung *sebelum* digunakan untuk menggambarkan urutan kejadian. Kata tersebut menjelaskan bahwa peristiwa Darmi yang meminta maaf kepada ibunya lebih dahulu terjadi, barulah disusul oleh peristiwa kepala Darmi yang berubah menjadi batu. Selanjutnya, pada [data 3] menggunakan kata hubung *ketika* yang berfungsi untuk menjelaskan bahwa peristiwa yang dialami oleh tokoh terjadi di waktu yang bersamaan. Dalam kutipan cerita fantasi tersebut diketahui bahwa saat Raja merasa sedih, maka ia akan menghibur diri dengan melihat teratai. Berikutnya, penggunaan kata hubung waktu juga ditemukan dalam kutipan cerita fantasi dalam bentuk fabel pada [data 4]. [Data 4] menggunakan kata hubung waktu *pada akhirnya* yang berfungsi untuk menyatakan kesudahan atau penyelesaian dari kejadian yang ada dalam cerita. Dalam kutipan tersebut, warga negeri binatang menyadari bahwa yang dikatakan oleh Burung Pipit dan Kancil adalah sebuah kebenaran. Rahman (2018: 70) menegaskan bahwa dalam teks, khususnya teks fabel kata hubung penanda waktu yang biasanya digunakan, yakni kata *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*. Oleh karena itu, pada kutipan [data 4] yang menggunakan kata hubung waktu *pada akhirnya* memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang dijelaskan.

Keenam, penggunaan ungkapan keterkejutan. Harsiati, dkk. (2017: 69) menyatakan bahwa dalam cerita fantasi, kata yang mengungkapkan keterkejutan digunakan untuk memulai masalah atau menggerakkan cerita. Ungkapan keterkejutan umumnya diucapkan dengan intonasi yang cenderung naik. Pada sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, ungkapan keterkejutan

yang ditemukan sebanyak 7 data, terdiri dari penggunaan ungkapan berupa *tiba-tiba* dan *hah?!*, dengan contoh sebagai berikut.

[Data 1]: “ ‘Hah?! Apakah namamu, Lo Sun?’ ” (Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).

[Data 2]: “Tiba-tiba, kaki Darmi berubah menjadi batu, Darmi panik dan juga bingung.” (Cerita Fantasi “Batu Menangis”).

[Data 3]: “Awalnya, perjalanan mereka tampak berjalan mulus. Namun di tengah laut, tiba-tiba badai datang. Saudagar pun menyuruh anak buahnya melemparkan Ryeonmi.” (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: “ ‘... Entah apa yang terjadi, tiba-tiba musim berubah, kemarau panjang terjadi selama berbulan-bulan, air menjadi kering, dan akhirnya semua tanaman menjadi kering.’ ” (Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).

Sesuai dengan pernyataan Harsiati, dkk., keseluruhan data tersebut, baik [data 1], [data 2], [data 3], maupun [data 4] menggunakan ungkapan keterkejutan yang berfungsi untuk menggerakkan/menghidupkan cerita, juga dapat digunakan sebagai ungkapan untuk mengawali permasalahan yang terjadi. Pada [data 1] kutipan di atas ditemukan penggunaan kata *hah?!* sebagai bentuk ungkapan keterkejutan tokoh Ayah karena mengalami peristiwa yang tidak terduga, yakni bertemu kembali dengan anaknya yang dahulu ia usir. Ungkapan keterkejutan tersebut digunakan untuk menghidupkan permasalahan yang selanjutnya akan dihadapi oleh tokoh. Sementara itu, pada [data 2], [data 3], dan [data 4] menggunakan kata *tiba-tiba* sebagai ungkapan keterkejutan yang menandai awal mula permasalahan terjadi, sehingga membangkitkan isi dari cerita yang diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Turnip dan Joharis (2022: 142) yang menyatakan bahwa kata *tiba-tiba*, *tanpa diduga*, dan *tanpa sebab* merupakan ungkapan keterkejutan dalam cerita fantasi yang digunakan untuk membangkitkan cerita.

Ketujuh, penggunaan kalimat langsung. Kemendikbud (dalam Fitriah, dkk., 2021: 44) menegaskan bahwa secara sederhana, kalimat langsung merupakan kalimat yang disampaikan secara langsung kepada lawan tutur. Adapun salah satu ciri dari kalimat langsung, yakni apabila disampaikan dalam bentuk kalimat tulis, ujaran tersebut diapit oleh tanda petik pada awal dan akhir kalimat yang diujarkan. Pada keempat sampel cerita fantasi dalam “Siniar Dongeng Anak Masa Kini”, ditemukan sebanyak 137 data penggunaan kalimat langsung, dengan contoh sebagai berikut.

[Data 1]: “ ‘Kubilang pergi! Pergi sana!’ ” (Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).

[Data 2]: “ ‘Arghh, berikan saja uang itu!’ ” (Cerita Fantasi “Batu Menangis”).

[Data 3]: “ ‘Ryeonmi putriku, hari ini Ayah akan berangkat bekerja ke kota. Kau baik-baik ya di rumah.’ ” (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: “ ‘Hei Pipit, kamu ada dengar berita dari negeri seberang tidak?’ ” (Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).

Keempat kutipan data tersebut merupakan kalimat yang diujarkan langsung oleh satu tokoh kepada tokoh lainnya (penutur dengan lawan tutur), tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan. Pada kutipan [data 1] dan [data 2] ditemukan kalimat langsung dalam bentuk kalimat perintah yang diujarkan oleh tokoh Ayah kepada Lo Sun pada [data 1] dan tokoh Darmi kepada ibunya pada [data 2]. Kemudian, pada kutipan [data 3] kalimat langsung yang ditemukan berupa kalimat berita. Dari dialog tersebut, tokoh Ayah memberikan informasi secara langsung kepada putrinya bahwa ia akan pergi bekerja ke kota. Selanjutnya, pada kutipan [data 4] kalimat langsung yang digunakan berupa kalimat tanya yang diujarkan oleh Kancil kepada Burung Pipit. Kosasih (dalam Safitri, dkk., 2023: 402) menyatakan bahwa dialog atau kutipan pada kalimat langsung dapat berupa kalimat berita, kalimat tanya, maupun kalimat perintah. Oleh karena itu, kutipan kalimat langsung yang ditemukan pada keempat sampel cerita fantasi tersebut sudah sesuai dengan pemahaman yang dipaparkan.

Berbanding terbalik dengan kalimat langsung, Fitriah, dkk. (2021: 44) menjelaskan bahwa kalimat tidak langsung digunakan untuk menyampaikan atau melaporkan ujaran orang lain dalam bentuk kalimat berita. Adapun kalimat tidak langsung yang ditemukan pada keempat sampel cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, yakni sebanyak 67 data. Berikut merupakan beberapa contoh kutipan kalimat tidak langsung yang ditemukan pada sampel cerita.

[Data 1]: “Akhirnya, Lo Sun pulang bersama ayahnya. Mereka hidup bahagia bersama dan terus melakukan kebaikan.” (Cerita Fantasi “Lo Sun dan Fan Anjingnya”).

[Data 2]: “Suatu hari, Ibu hendak pergi ke pasar dan Darmi berpesan kepada ibunya untuk dibelikan alat-alat kecantikan. Tapi, Ibu tidak tahu apa yang dimaksud, sehingga Ibu mengajak Darmi sekalian untuk pergi ke pasar.” (Cerita Fantasi “Batu Menangis”).

[Data 3]: “Kyungwu merasa sedih mendengar bahwa Ryeonmi mengorbankan dirinya agar dia bisa membayar utangnya. Namun, ia bertekad untuk dapat melihat, sehingga pengorbanan anaknya tidak sia-sia. (Cerita Fantasi “Putri Teratai”).

[Data 4]: “Kemudian, Kancil dan Pipit memikirkan tentang bencana kelaparan ini. Mereka ada ide untuk mengumpulkan seluruh rakyat binatang untuk membahas masalah kelaparan ini.” (Cerita Fantasi “Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil”).

Keempat contoh kutipan data tersebut, baik [data 1], [data 2], [data 3], maupun [data 4] tidak diucapkan secara langsung oleh para tokoh yang berperan dalam cerita, melainkan disampaikan oleh narator dalam bentuk kalimat berita yang menginformasikan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kosasih (dalam Safitri, dkk., 2023: 403) menyatakan terdapat beberapa ciri kalimat tidak langsung, salah satunya yakni terjadinya perubahan subjek dalam kalimat tidak langsung. Perubahan subjek tersebut ditemukan pada [data 1] dan [data 4]. Kedua kutipan data tersebut mengalami perubahan subjek berupa penggunaan kata ganti orang pertama jamak *kita* menjadi kata ganti orang ketiga jamak *mereka*. Kata *mereka* pada [data 1] merujuk kepada tokoh Lo Sun dan ayahnya, sedangkan kata *mereka* pada [data 4] merujuk kepada tokoh Kancil dan Pipit. Kosasih (dalam Safitri, dkk., 2023: 403) juga menyatakan bahwa kalimat tidak langsung biasanya menggunakan kata tugas, seperti kata *sebab*, *untuk*, *agar*, *supaya*, *tentang*, *bahwa*, dan sebagainya. Kata tugas tersebut ditemukan pada kutipan [data 2] dan [data 3]. Pada kutipan [data 2] berkata tugas *untuk*, sedangkan pada kutipan [data 3] selain berkata tugas *untuk* ditemukan juga kata tugas *agar*. Dengan demikian, maka contoh kutipan kalimat yang ditemukan memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri kalimat tidak langsung.

Relevansi Sinier “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap Pembelajaran Cerita Fantasi di SMP Kelas VII

Cerita fantasi merupakan salah satu teks narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ditemukan muncul di jenjang pendidikan SMP, tepatnya di kelas VII semester ganjil. Sesuai dengan ATP teks cerita fantasi yang menjadi panduan guru untuk mencapai CP dalam Kurikulum Merdeka, mencakup empat komponen, yakni menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Dalam komponen menyimak berbunyi “peserta didik menganalisis jenis teks yang disampaikan oleh peserta didik lain dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi dengan kritis”. Kemudian, dalam komponen berbicara dan mempresentasikan berbunyi “peserta didik mampu menentukan struktur teks narasi dengan tepat menggunakan bahasa sendiri; peserta didik mampu menganalisis unsur kebahasaan teks narasi dengan pemahaman sendiri”. Pada komponen membaca dan memirsa berbunyi “peserta didik mampu menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi yang dibaca atau didengar secara mandiri; peserta didik mampu menganalisis kesalahan struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi yang dibaca atau didengar dengan tepat”. Selanjutnya, dalam komponen menulis berbunyi “peserta didik mampu mengungkapkan definisi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks narasi dengan tepat; peserta didik mampu mengaitkan unsur kebahasaan teks narasi yang sudah dipelajari dan menerapkannya dalam menulis teks narasi dengan bahasa sendiri; peserta didik mampu mengekspresikan ide melalui latihan menulis teks narasi menggunakan bahasa sendiri dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi

secara tepat”. Berdasarkan uraian di atas, ATP tersebut mengarah kepada struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi berupa cerita fantasi, sehingga relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII dapat dilihat dari kesesuaian struktur dan kaidah kebahasaan yang ditemukan pada keempat sampel cerita.

Sesuai dengan hasil temuan dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, khususnya pada cerita yang berjudul *Lo Sun dan Fan Anjingnya, Batu Menangis, Putri Teratai, dan Mempersiapkan Masa Depan Bersama Kancil*, menunjukkan bahwa keempat sampel cerita memiliki struktur pembangun teks yang sama dengan struktur teks cerita fantasi, yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rozak, dkk. (2020: 18) serta Harsiati, dkk. (2017: 60), yang sama-sama menyatakan bahwa struktur teks cerita fantasi terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Berdasarkan temuan ini juga, dapat diketahui bahwa peralihan wahana cerita dari buku teks ke media audio, yakni siniar tidak serta-merta mengubah struktur tetap dari teks tersebut. Hanya saja, bahasa yang digunakan dalam buku teks cenderung lebih baku dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam siniar. Penyampaian orientasi juga sedikit berbeda. Dalam buku teks, bagian orientasi langsung merujuk pada penggambaran tokoh dalam cerita. Sedangkan, dalam siniar, orientasi diawali dengan penyampaian narator mengenai daerah asal, latar tempat, maupun latar waktu yang digambarkan dalam cerita. Selain itu, berdasarkan hasil temuan, keempat sampel cerita dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini” pun memiliki kaidah kebahasaan yang sesuai dengan teks cerita fantasi, yakni ditemukan penggunaan kata ganti dan nama orang, kata mencerap pancaindra, kata kiasan, majas sarkasme, kata hubung waktu, ungkapan keterkejutan, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Subarna, dkk. (2021: 64) yang menyatakan bahwa selain menggunakan majas sarkasme, teks cerita fantasi juga menggunakan kalimat langsung, serta kalimat tidak langsung. Lebih lengkap, dalam penelitian yang dilakukan oleh Harsiati, dkk. (2017: 68) pun menemukan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang terdiri atas kata ganti dan nama orang, kata mencerap pancaindra, kata kiasan, kata hubung waktu, ungkapan keterkejutan, serta kalimat langsung.

Relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi juga dapat dilihat dari pemenuhan kriteria umum pemilihan media pembelajaran menurut Kristanto (2016: 90) yang terdiri dari: kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; kesesuaian dengan materi pembelajaran; kesesuaian dengan karakteristik peserta didik; kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik; serta kesesuaian dengan kondisi lingkungan dan waktu. Kriteria pertama, yakni kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan ATP yang sebelumnya telah dipaparkan, diketahui bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran teks cerita fantasi adalah peserta didik mampu mengekspresikan ide melalui penyajian teks narasi menggunakan bahasa sendiri dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi secara tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini” sudah memiliki kelengkapan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang dimaksud, yakni terdapat struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi berupa cerita fantasi. Dengan demikian, media siniar tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami struktur dan kaidah kebahasaan yang seharusnya terdapat dalam teks.

Kriteria kedua, yakni kesesuaian dengan materi pembelajaran. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari bahan atau kajian yang akan diajarkan pada program atau rancangan pembelajaran (Kristanto, 2016: 90). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada jenjang SMP terdapat berbagai materi yang dipelajari oleh peserta didik. Salah satunya adalah materi mengenai teks cerita fantasi yang muncul di kelas VII semester ganjil, tepatnya pada bab II. Adapun empat komponen berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam buku teks tersebut, yakni menyimak, membaca dan memirsas, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dalam kegiatan menyimak, biasanya peserta didik diminta untuk menyimak bahan bacaan yang dibacakan oleh peserta didik lainnya. Namun, kebanyakan peserta didik hanya sekadar membaca tanpa memperhatikan tempo maupun intonasi dalam pengucapannya, sehingga penyampaian cerita terkadang menjadi kurang menarik. Padahal, kegiatan

bercerita atau mendongeng membutuhkan keterampilan berbahasa dan vokalisasi untuk dapat menghidupkan isi cerita yang disampaikan (Fatonah dan Alfian, 2020: 57). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penggunaan media pembelajaran berupa siniar “Dongeng Anak Masa Kini” menjadi salah satu alternatif yang relevan digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita memiliki karakter suara yang berbeda disesuaikan dengan alur serta peranannya masing-masing, sehingga dapat menghidupkan cerita yang dibawakan. Dengan begitu, peserta didik diharapkan dapat lebih bersemangat untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.

Kriteria ketiga, yakni kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan, terlebih di era modern seperti saat ini (Hanifah, dkk., 2020: 106). Karakteristik tersebut meliputi banyak hal, salah satunya adalah karakteristik yang berkaitan dengan status sosial. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, masing-masing peserta didik dalam satu kelas memiliki status sosial yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang mampu, ada pula peserta didik yang berasal dari keluarga yang cukup mampu. Atas dasar ini sebenarnya media yang digunakan oleh guru haruslah familiar dengan karakteristik peserta didik (Kristanto, 2016: 90). Berkaitan dengan hal tersebut, siniar sebagai media audio sangat relevan digunakan, sebab jika dibandingkan dengan penggunaan media audiovisual, penggunaan siniar tidak memakan biaya yang mahal, sehingga tidak akan menimbulkan kesenjangan dan dapat digunakan oleh semua peserta didik. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh penjelasan Laila (2020: 8), yang menyatakan bahwa melalui siniar atau media audio, kuota data internet tidak banyak tersedot, sehingga tidak akan membebani penggunaannya (khususnya bagi guru, orang tua peserta didik, maupun peserta didik itu sendiri).

Kriteria selanjutnya, yakni kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik. Kristanto (2016: 90) menyatakan bahwa terdapat tiga gaya belajar peserta didik, yaitu tipe visual, tipe auditif, dan tipe kinestetik. Dari ketiga tipe tersebut, gaya belajar tipe auditif (mendengarkan) masih mendominasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik masih menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang diterapkan di sekolah, yakni Kurikulum Merdeka. Suara guru yang sudah sering didengar di dalam kelas membuat indera pendengaran peserta didik sudah terbiasa dilatih. Namun, terus-menerus mendengarkan suara guru yang sama, terkadang dapat menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media siniar, terkhusus siniar “Dongeng Anak Masa Kini” dapat membantu guru mengatasi permasalahan yang dihadapi. Karakteristik siniar “Dongeng Anak Masa Kini” yang mampu menyajikan segala bentuk bunyi, termasuk bunyi abstrak, membuat siniar atau *podcast* ini cocok digunakan untuk meningkatkan daya imajinasi peserta didik. Karakteristik siniar ini hampir sama dengan radio, namun tetap memiliki beberapa perbedaan. Shera (dalam Sultan, dkk. 2020: 42), menjelaskan bahwa siniar merupakan media komunikasi berupa suara layaknya sebuah radio, hanya saja siniar tersebut dapat diunduh dan didengarkan di mana saja dan kapan saja. Dengan begitu, maka media siniar ini memiliki kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik yang sama-sama melibatkan rangsangan indera pendengaran.

Selain dilihat dari kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik, media yang diterapkan juga harus sesuai dengan lingkungan serta waktu yang tersedia. Sebagaimana observasi yang telah dilakukan, lingkungan SMP Negeri 1 Seririt mendukung pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan menyediakan fasilitas Wi-Fi gratis di sekolah. Oleh karena itu, selain menggunakan buku teks, guru juga mulai aktif dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi, terutama YouTube dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Namun sayangnya, keberadaan proyektor/LCD yang terbatas membuat penayangan materi menjadi terganggu. Belum lagi mengingat peserta didik pada jenjang tersebut tidak diperbolehkan membawa gawai pribadi ke sekolah, sehingga media yang diterapkan masih kurang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan dan Asnil (2019), yang menyatakan bahwa penggunaan media akan menjadi kurang efektif apabila tidak didukung dengan fasilitas dan waktu yang tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut, maka guru bisa menerapkan penggunaan siniar



“Dongeng Anak Masa Kini” yang memiliki kesesuaian dengan kondisi lingkungan di sekolah. Selain didukung oleh adanya jaringan internet, media siniar ini juga tidak memerlukan keberadaan proyektor/LCD dalam penerapannya. Guru cukup menggunakan gawai atau laptop pribadi untuk memutar siniar/*podcast* yang diinginkan. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk memutar satu siniar juga tidak terlalu panjang, sehingga cukup untuk didengarkan pada jam pelajaran bahasa Indonesia yang tersedia, yakni sekitar 120 menit sampai 160 menit dalam sehari (1 JP = 40 menit).

PENUTUP

Struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini” memiliki kesesuaian dengan struktur pembangun teks cerita fantasi, yakni terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain itu, kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini” juga memenuhi kriteria yang mencirikan kaidah kebahasaan suatu teks cerita fantasi, yakni menggunakan kata ganti dan nama orang, kata mencecap pancaindra, kata kiasan, majas sarkasme, kata hubung waktu, ungkapan keterkejutan, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Dengan demikian, Siniar “Dongeng Anak Masa Kini” memiliki relevansi terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII, sehingga media ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2021. “Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari”. *Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 176–185.
- Aswan, dkk. 2021. “Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Indonesia dengan Bahasa Malaysia: Tinjauan Semantis”. *Jurnal Diksi*, 29(2), 195–204.
- Batlawi, Nursia dan Firman Hamid. 2022. “Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik SMP Negeri 3 Kota Ternate”. *Jurnal JBES: Journal of Biology Education and Science*, 2(2), 128–134.
- Fatonah, Khusnul dan Alfian. 2020. “Keterampilan Mendongeng Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul di Media Sosial Youtube”. *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*, 3, 56–65.
- Fitriah, dkk. 2021. “Kemampuan Menulis Teks Fabel Aspek Kaidah Kebahasaan dan Penggunaan Kalimat Langsung pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Masbagik”. *Jurnal Kopula*, 3(1), 41–51.
- Gunawan dan Asnil. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanifah, Hani dkk. 2020. “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Tujuan Pembelajaran”. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 105–117.
- Harmawati, 2016. “Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1–14.
- Harsiati, Titik dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Jawa Timur: Bintang Sutabaya.
- Laila, Dahratul. 2020. “Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Aplikasi *Podcast*”. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI) – 3*. Universitas Negeri Medan.
- Laila, Nur Alifah dan Nini Ibrahim. 2021. “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas X Sma Tahun Pelajaran 2020/2021”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(4), 395–402.
- Niranjani, I Ketut Suliavitri dkk. 2022. “Analisis Kanal *Dongeng Kita* sebagai Materi Teks Cerita Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. *Jurnal Sandibasa 1: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 326–338.
- Novita, Erina dan Nursaid. 2020. “Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 55–68.



- Rahman, Taufiqur. 2018. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara.
- Ray, Sukma Adelina. 2019. “Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 146–150.
- Rozak, Abdul dkk. 2020. “Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerita Fantasi dalam *Antologi Cerita Fantasi Terbaik 2011* Karya Various dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Siswa SMP/MTs Kelas VII”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15–26.
- Rumanti, N.P.Y. dkk. 2021. “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129.
- Safitri, Laras dkk. 2023. “Analisis Kalimat Teks Anekdote pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka”. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 396–414.
- Saragih, Amoy Krismawati dkk. 2021. “Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel”. *Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Subarna, Rakhma dkk. 2021. *Bahasa Indonesia SMP/Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Sultan, Muhammad Asrul dkk. 2020. “Media *Podcast* terhadap Kemampuan Menyimak”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(1), 40–45.
- Sumirah, dkk. 2022. “*Flipped Classroom* pada *WhatsApp* dan *Colour Note* Menulis Cerita Fantasi Masa Pandemi”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 28–37.
- Turnip, Evita dan M. Joharis Lubis. 2022. “Korelasi Penguasaan Pengetahuan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Narasi (Cerita Imajinasi) dengan Kemampuan Menyajikan Cerita Imajinasi secara Tertulis oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2021/2022”. *Jurnal Bahasa*, 11, Edisi Juni, 138–148.
- Usman, Nindiyani A. 2019. “Analisis, Bentuk, Fungsi, Makna dan Nilai Cerita Rakyat Usman Berkat pada Masyarakat Blagar Kabupaten Alor (Kajian Linguistik Kebudayaan)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 74–86.
- Yahya, Yindri dkk. 2018. “Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu”. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 350–355.